

Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Make A Match* Terhadap Minat Berhitung Luas Bangun Datar pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar (Studi Pre-Eksperimen di SDN 3 Padahurip)

Asep Muhamad Ihsan, Syarip Hidayat, Sima Mulyadi

Universitas Pendidikan Indonesia
asepmuhamadihsan07@upi.edu

Article History

received 9/6/2023

revised 17/6/2023

accepted 19/6/2023

Abstract

Mathematics is a subject that is less requested by students because it is considered difficult. The existence of these problems encourages researchers to conduct research with the aim of determine the effect of learning the Make a Match Cooperative Learning Method on the learning interest of elementary school students. This type of research is pre-experimental with one group pretest-posttest design. The subject of this research was conducted in class IV of Padahurip 3 Public Elementary School, which consisted of 22 students. Data collection techniques using observation and questionnaires. From the data collected, the results of the research found that the influence of students' initial interest in mathematics was in the good category with the number of respondents 21 out of 22 students, while the final numeracy interest was 22 students in the good and very good categories. Through Cooperative learning Type Make a Match obtained from the observation sheet, namely the average is very satisfying at a percentage of 80% -90%.

Keywords: cooperative, make a match, interest in counting, learning

Abstrak

Matematika merupakan mata pelajaran yang kurang dimintai peserta didik karena dianggap sulit. Adanya masalah tersebut mendorong peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Metode Pembelajaran *Cooperative Tipe Make a Match* terhadap minat belajar siswa Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini yaitu pre-eksperimen dengan one grup pretest-posttest design. Subjek penelitian ini dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Padahurip yang berjumlah 22 orang peserta didik. Teknik pengambilan data menggunakan observasi dan angket. Dari data yang dikumpulkan, hasil penelitian ditemukan pengaruh minat awal siswa terhadap matematika yaitu ada kategori baik dengan jumlah responden 21 dari 22 peserta didik, sedangkan minat berhitung akhir berjumlah 22 orang peserta didik dalam kategori baik dan sangat baik. Melalui pembelajaran *Cooperative Tipe Make a Match* yang diperoleh dari lembar observasi yaitu rata-rata sangat memuaskan pada persentase 80%-90%.

Kata kunci: cooperative, make a match, minat berhitung, pembelajaran



PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan mendasar dalam usaha menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Menurut Hutapea (2023), pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Terdapat kewajiban dari pihak orang tua, masyarakat dan pemerintah untuk dapat mewujudkan dan sebagai jaminan atas hak tersebut, dalam pasal 7 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 ditegaskan: Orang tua dari anak wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya". Sedangkan "masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan" (Pasal 9).

Matematika merupakan salah satu bagian dari pembelajaran dalam pendidikan. Matematika adalah mata pelajaran yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari sehingga dipelajari oleh siswa Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Matematika mempelajari pola, struktur, ruang dan perubahan (Susanti, 2020). Dalam pembelajaran matematika siswa diminta untuk lebih berpikir kreatif, sistematis, logis, dan kritis. Oleh karena itu, banyak anggapan mengenai matematika yang sulit sehingga minat peserta didik, khususnya siswa Sekolah Dasar terhadap mata pelajaran matematika sangatlah minim. Peserta didik cenderung kurang termotivasi dalam mempelajari matematika serta memiliki kesan membosankan dalam mempelajari matematika.

Dalam proses pembelajaran minat sangat penting bagi setiap siswa, karena minat memberikan dampak positif akan semangat tinggi siswa untuk mempelajari suatu hal. Jika siswa tidak memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran maka akan sulit bagi siswa tersebut untuk mengikuti pembelajaran. Menurut Asih & Imami (2021), menyebutkan bahwa siswa yang memiliki minat akan lebih baik daripada siswa yang tanpa minat dalam belajar sesuatu. Minat dapat menimbulkan daya tarik yang membuat seseorang akan bersungguh-sungguh untuk mencapai apa yang diinginkan dengan melakukan hal apapun. Hal ini berkaitan erat, dimana siswa yang memiliki minat belajar maka siswa tersebut akan menikmati dan bersungguh-sungguh dalam setiap pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran menjadi faktor lain yang berkaitan erat dengan minat siswa. Salah satu model pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada hakikatnya pembelajaran cooperative sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok, walaupun tidak semua belajar kelompok disebut sebagai pembelajaran kooperatif. *Make a match* merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. Sutiarto & Asmiati (2020) mengatakan bahwa "pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang lebih dipimpin atau diarahkan oleh dosen dimana dosen menetapkan tugas dan pertanyaan serta menyediakan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud". Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa peran pendidik hanya memimpin dan mengarahkan saja jadi diharapkan siswa akan lebih aktif dan kreatif selama belajar di kelas, peran pendidik haruslah membuat suasana belajar efektif dan efisien.

Metode *make a match* merupakan metode belajar mengajar mencari pasangan dimana mahasiswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Jumlah siswa dalam satu kelompok tidak boleh terlalu besar, yang terdiri dari 2 orang atau lebih. Hal ini dimaksud agar proses kerjasama antar siswa berjalan efektif, sehingga memungkinkan semua siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran untuk membahas dan memecahkan masalah. Dalam kelompok kecil itu siswa belajar dan bekerjasama sampai pada pengalaman belajar yang

maksimal, baik yang bersifat pengalaman individual maupun kolektif sebagai pencerminan adanya prinsip-prinsip keaktifan siswa dalam pembelajaran. *Make a match* dipilih sebagai salah satu bentuk variasi metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas IV SDN 3 Padahurip karena metode pembelajaran *make a match* memiliki kelebihan yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi poin. Selain itu pendidik juga harus melihat perubahan yang berarti ketika proses belajar berlangsung yang akan mengarahkan terhadap minat dari peserta didik atau siswa. Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat.

Berdasarkan hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Wijayanti (2012) menyimpulkan bahwa model *Make A Match* yang diterapkan pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV semester II SD Negeri Karanganyar 03. Oleh karena itu, model *Make a Match* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran IPS di SD, karena siswa dapat menemukan pengetahuan secara langsung melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam model *Make a Match* dengan bimbingan guru. Selain itu, ada pula penelitian terdahulu yang menghasilkan temuan bahwa penerapan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas 4 (Prehaten, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Metode Pembelajaran Cooperative Tipe *Make a Match* terhadap minat belajar siswa Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Rancangan one grup pretest and posttest design dilakukan terhadap satu kelompok tanpa adanya kelompok control atau pembandingan (Sugiyono, 2016). Adapun rumus penelitian menggunakan ***One-Group Pretest Posttest Design***.

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan:

O1= nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

O2= nilai posttest (setelah di beri perlakuan)

X= perlakuan

Penelitian ini lebih di tekankan pada minat berhitung penjumlahan dua angka yang berfokus pada siswa kelas IV Sekolah Dasar dengan menggunakan instrumen angket minat berhitung. Peserta didik di SDN 3 Padahurip Kecamatan berjumlah 22 orang peserta didik. Selain itu, dengan menggunakan model *cooperative tipe make a match* dapat mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan selalu dapat berpartisipasi di setiap pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah analisis data mentah dari suatu populasi atau sampel ke dalam bentuk ringkas melalui penyajian secara numerik dan visualisasi (Sugiyono, 2016). Penyajian numerik berupa perhitungan nilai-nilai statistik berupa ukuran pemusatan, penyebaran, letak, dan distribusi data. Sementara visualisasi data dapat berbentuk diagram (chart) bar/batang, garis, pie, atau bentuk chart menarik lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data nilai minat awal peserta didik diketahui skor data, maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut.

Urutkan data dari nilai tertinggi (X_{maks}) ke data terendah (X_{min}) (Sundayana, 2016).

$$\begin{aligned} r &= X_{maks} - X_{min} \\ &= 100 - 59 = 41 \end{aligned}$$

Tentukan jumlah kelas interval yang akan digunakan pada table distribusi frekuensi.

$$\begin{aligned} bk &= 1 + (3,3 \log n) \\ &= 1 + (3,3 \log 22) \\ &= 1 + 3,3 (1,34) \\ &= 5,422 \\ &= 5 \end{aligned}$$

Menentukan Panjang kelas interval

$$\begin{aligned} p &= r/bk \\ &= 41 / 5 \\ &= 8,2 \text{ dibulatkan menjadi } 8 \end{aligned}$$

Menyusun data ke dalam tabel distribusi frekuensi. Dari hasil nilai angket diatas diperoleh angka paling tinggi yaitu 100 dan yang paling rendah yaitu 59. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diperoleh nilai interval 8,2 dibulatkan menjadi 8, sehingga untuk mengkategorikan minat belajar berhitung dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Distribusi Frekuensi Minat Belajar Berhitung Awal

Kepala Tabel	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
Baris 1	59-66	1	4,6%
Baris 2	67-74	6	27,2%
Baris 3	74-82	10	45,4%
Baris 4	83-90	3	13,6%
Baris 5	91-98	1	4,6%
Baris 6	99-106	2	4,6%
Jumlah		N=22	100%

Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai angket minat belajar berhitung dari 22 orang peserta didik berada pada rentang 59-66 berjumlah 1 orang dengan persentase 4,6%, antara 67-74 berjumlah 6 orang dengan persentase 27,2%, antara 75-82 berjumlah 10 orang dengan persentase 45,4%, antara 83-90 berjumlah 3 orang dengan persentase 13,6%, antara 91-98 berjumlah 1 orang dengan persentase 4,6%, dan antara 99-106 berjumlah 1 orang dengan persentase 4,6%. Dari hasil tersebut diperoleh nilai terbesar/modus data yaitu antara 75-82 berjumlah 10 orang dengan persentase 45,4%.

Berdasarkan hasil analisis data nilai minat belajar akhir peserta didik diketahui skor data, maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

Urutkan data dari nilai tertinggi (X_{maks}) ke data terendah (X_{min}).

$$\begin{aligned} r &= X_{maks} - X_{min} \\ &= 100 - 80 = 20 \end{aligned}$$

Tentukan jumlah kelas interval yang akan digunakan pada table distribusi frekuensi.

$$\begin{aligned} bk &= 1 + (3,3 \log n) \\ &= 1 + (3,3 \log 22) \\ &= 1 + 3,3 (1,34) \\ &= 5,422 = 5 \end{aligned}$$

Menentukan Panjang kelas interval

$$p = r/bk$$

$$= 20 / 5$$

$$= 4$$

Menyusun data ke dalam tabel distribusi frekuensi. Dari hasil nilai angket diatas diperoleh angka paling tinggi yaitu 100 dan yang paling rendah yaitu 80. Kemudian perhitungan tersebut dapat diperoleh nilai interval 5, sehingga untuk mengkategorikan minat belajar berhitung dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Distribusi Frekuensi Minat Akhir Belajar Berhitung

Kepala Tabel	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
Baris 1	80-83	7	31,8%
Baris 2	84-87	8	36,4%
Baris 3	88-91	5	22,7%
Baris 4	92-95	1	4,5%
Baris 5	96-99	0	0%
Baris 6	100-103	1	4,5%
Jumlah		N=22	100%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 22 peserta didik, nilai angket minat berhitung peserta didik berada pada rentang 80-83 berjumlah 7 orang dengan persentase 31,8%, antara 84-87 berjumlah 8 orang dengan persentase 36,4%, antara 88-91 berjumlah 5 orang dengan persentase 22,7%, antara 92-95 berjumlah 1 orang dengan persentase 4,5%, antara 96-99 tidak ada peserta didik sehingga persentasenya 0%, dan antara 100-103 berjumlah 1 orang dengan persentase 4,5%. Sehingga minat berhitung peserta didik meningkat setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe make a match*.

Pembahasan ini mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah. Adapun yang akan dibahas diantaranya minat berhitung peserta didik sebelum menggunakan tipe pembelajaran *cooperative tipe make a match*, minat berhitung peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran tersebut. Terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran terhadap minat berhitung dari peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Padahurip kelas IV dengan jumlah 22 peserta didik pada pelajaran Matematika sekolah dasar. Pembelajaran ke-6, pembelajaran ke-7, pembelajaran ke-8 dan pembelajaran ke-9. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dimulai dengan diberikan pretest (minat awal) berupa angket minat belajar berhitung. Setelah pretest diberikan, pertemuan dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe make a match* sebanyak empat kali pertemuan. Kemudian diberikan posttest atau minat akhir berupa minat angket yang sama dengan soal yang pasti akan berbedasetiap peserta didiknya.

Pada pertemuan pertama peneliti memberikan angket pada seluruh peserta didik kelas IV untuk mengetahui seberapa besar persentase minat belajar minat berhitung peserta didik pada pelajaran matematika. Hasil angket minat awal diperoleh angka paling tinggi yaitu 100 dan paling rendah yaitu 59. Dari daftar distribusi frekuensi minat berhitung diperoleh 66-76 berjumlah 12 orang dengan persentase 54,5%. Maka, di dapatkan minat awal peserta didik baik dan dari 22 peserta didik berada pada kategori baik dan sangat baik, 1 orang peserta didik berada pada kategori cukup dengan rentang skor antara 55-65. Selain interpretasi minat berhitung secara umum, terdapat juga interpretasi minat berhitung secara individu.

Pada pertemuan kedua, peneliti mulai melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe make a match* pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti terlebih dahulu menyampaikan materi yang berkaitan dengan masalah yang akan diberikan kepada peserta didik. Setelah itu,

peneliti menyampaikan materi kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Pada kegiatan ini, peserta didik dituntut aktif dalam bertanya dalam menyampaikan pendapatnya, hal ini berkaitan dengan ada atau tidaknya minat berhitung dalam kegiatan sehari-hari.

Hasil angket minat belajar diperoleh angka paling tinggi yaitu 100 dan paling rendah yaitu 80. Dari daftar distribusi frekuensi diperoleh nilai terbesar yaitu antara 84-87 berjumlah 8 orang dengan persentase 36,4%, sehingga minat berhitung peserta didik meningkat setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe make a match*. Begitupun dari kategori minat belajarnya menunjukkan dari 22 peserta didik, seluruhnya berada pada kategori baik dan sangat baik. Selain interpretasi minat berhitung, secara umum, terdapat juga interpretasi minat berhitung secara individu (tabel terlampir). Interpretasi setiap individu berbeda-beda sebelum menggunakan model *make a match* sehingga hasil yang diperoleh mendapatkan kategori sangat baik dengan nilai terbesar 100. Sebagaimana yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2022) bahwa skor angket tertinggi mencapai skor 100 atau dimaknai minat belajar siswa sudah maksimal.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan angket dan diperkuat oleh hasil observasi guru dan peserta didik, bahwa model pembelajaran *cooperative tipe make a match* sangat berpengaruh terhadap minat berhitung matematika. Hal ini bisa dilihat ketika peserta didik diberi angket minat awal diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 59. Temuan ini sejalan dengan hasil terdahulu yang juga menyimpulkan bahwa model *make a match* bermanfaat dalam meningkatkan minat berhitung matematika (Harlina, 2022; Pudjawan et al., 2019).

Selain itu, angket minat akhir diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah adalah 80. Interpretasi setiap individu berbeda-beda. Proses kegiatan penelitian yang dilakukan selama empat kali pertemuan di SDN 3 Padahurip menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *cooperative tipe make a match*. Selain itu, dapat juga terlihat dari perubahan hasil lembar observasi yang dilakukan pada kelas IV hasil yang didapatkan sangat jauh berbeda antara pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, maka dari itu terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran yang diberikan. Sejalan dengan itu, temuan lain menjelaskan bahwa model *make a match* mempengaruhi minat belajar peserta didik (Putri & Pranata, 2022; Taufik, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan: terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative tipe make a match* terhadap minat berhitung pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar dengan perolehan hasil minat awal peserta didik menggunakan angket berada pada kategori cukup 4,5% dengan 1 orang peserta dari 22 orang peserta didik mendapatkan nilai terendah yaitu 59 dengan perolehan nilai rata-rata 80-95%. Dari hasil tersebut peneliti berharap dan menyarankan untuk selalu bisa menciptakan hal yang baru dan memfasilitasi sarana maupun sarana agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, efektif dan efisien. Untuk mendapatkan hasil yang lebih umum sangat dimungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang minat dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe make a match* dengan populasi yang lebih luas dan pokok bahasan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Asih, A., & Imami, A. I. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(4), 799–808.

- Harlina, E. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dan Implementasi Type Make A Match Dengan Memanfaatkan Kartu Bilangan. *Sultra Educational Journal*, 2(2), 107–117.
- Hutapea, R. N. (2023). Keefektifan Pembelajaran Model MMP Berbantuan Cabri 3D Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas IX Pada Materi Dimensi Tiga Di SMP Negeri 1 Pematangsiantar TP 2019/2020. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 4(2), 120–129.
- Prehaten, S. (2021). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TYPE MAKE A MATCH. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, 1028–1039.
- Pudjawan, K., Ujianti, P. R., & Resmini, N. K. (2019). Pengaruh model pembelajaran make a match terhadap kemampuan berhitung permulaan pada anak kelompok A. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 201–211.
- Putri, S. A., & Pranata, K. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KEMAMPUAN OPERASI HITUNG PERKALIAN PESERTA DIDIK KELAS III SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1002–1010.
- Setiawan, A., Nugroho, W., & Widyaningtyas, D. (2022). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 1 Gamping. *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 92–109.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sundayana, R. (2016). *Media Dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika*. Alfabeta.
- Susanti, Y. (2020). Penggunaan Strategi Murder Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *BINTANG*, 2(2), 180–191.
- Sutiarso, S., & Asmiati, A. (2020). Pengembangan LKPD Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 846–856.
- Taufik, A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Metakognisi Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 6(3), 121–130.
- Wijayanti. (2012). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Siswa Kelas IV SD N Karanganyar 03 Semester II Tahun Pelajaran 2011/ 2012". *Wacana Akademika*, 1(2), 125.